BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir abad ke-16 M telah terjadi perubahan bahasa tafsir (arab) kedalam bahasa lokal (*vernakularisasi*) tafsir di berbagai wilayah Nusantara. Hal ini bisa dilihat dalam empat fenomena. *Pertama*, digunakannya tulisan Arab dengan bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. *Kedua*, banyaknya istilah serapan dari bahasa Arab yang telah dimorubah dalam bahasa lokal. *Ketiga*, banyaknya karya sastra yang terinspirasi oleh beberapa model karya sastra Arab (dan Persia). *Keempat*, adanya penyerapan struktur dan aturan linguistik dan gramatikal bahasa Arab.[1] *Vernakularisasi* Islam di wilayah Indonesia salah satunya ditandai dengan penggunaan aksara Arab yang kemudian disebut aksara *Jawi* dan *Pegon*. Dari perkembangan- inilah muncul karya penerjemahan al-Qur'an dengan trobosan baru yaitu tafsir lokal yang ada di Indonesia.[2]

Awal abad ke-19 hingga awal abad ke-21 tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa mulai ditulis dan dipublikasikan. Sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di Jawa berlawanan dengan Belanda yang melakukan penentangan terhadap Islam, mereka melakukan aliansi dengan penguasa dan pemuka adat yang untuk mewujudkan politik etis Belanda. Selain itu, terdapat golongan umat Islam yang berpendapat bahwa tidak diperbolehkan menerjemahan al-Qur'an dalam bahasa selain Arab. Seorang penasehat untuk urusan Arab pada

[1] Moch. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian" Visi Islam Vol. 1, No. 1, Januari 2002, 13.
[2] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 18.

pemerintahan Belanda yang bernama Sayyid Usman pada tahun 1900-an menuliskan buku kecil yang berjudul *hukm al-Rahmân bi al-Nahy 'an Tarjamah al-Qur'an* berisi larangan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab. Fatwa tersebut menguntungkan Belanda, tetapi menyulitkan umat Islam yang ingin belajar al-Qur'an namun tidak mengusai bahasa Arab. Keadaan tersebut yang kemudian menjadi salah satu pemicu lahirnya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa.[3]

Abad ke-20 merupakan abad yang gemilang bagi penulisan tafsir al-Qur'an di Jawa. Karya para ulama pada masa ini banyak yang ditulis dengan bahasa lokal, hal ini dipengarui oleh sosial-budaya penafsir serta pembaca tafsir. Setidaknya ada empat latar sosial-budaya yang mempengaruhi penafsir dalam pemilihan bahasa dan aksara, yaitu komunitas pesantren, madrasah, keraton, dan masyarakat umum.[4]

Pada abad ke-20 terdapat beberapa tafsir yang dituliskan oleh para ulama di Jawa. *Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-Azīz* oleh KH. Bisri Mustafa ditulis pada tahun 1960 ditulis bagi masyarakat pesisir utara Jawa yang tidak memahami bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan akan pemahaman al-Qur'an. Tafsir ini diajarkan melalui majelis-majelis pengajian umum dan melalui pesantren-pesantren di Jawa. Sehingga tidak hanya

[3] Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa" *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No.1, 2016, 154.
[4] Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara di Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M" *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 5, No. 2, Desember 2015, 235.

masyarakat pesisir utara Jawa saja yang mempelajari tafsir ini, tetapi masyarakat Jawa lain juga mempelajarinya.[5]

Tafsir Al-Qur‘an berbahasa Jawa dituliskan dengan menggunakan berbagai macam model tulisan. Adapun macam-macam model penulisan tafsir berbahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1. Tafsir yang ditulis menggunakan aksara pegon dan makna gandul, yaitu tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir al-Iklil.
2. Tafsir yang ditulis menggunakan aksara pegon saja, yaitu *Tafsir al-Qur’an Suci Basa Jawi* karya KH. Raden Mohammad Adnan sebelum disunting oleh Abdul Basith Adnan.
3. Tafsir yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Ulama yang menulis tafsir dengan model penulisan ini yaitu Bagus Arafah yang merupakan seorang Kiai yang berkiprah di Madrasah Manbaul Ulum.
4. Tafsir yang ditulis menggunakan aksara latin, yaitu Tafsir *Hidajaturrahmān* karya Moenawir Chalil dan *al-Huda* karya Bakri Syahid.[6]

Karya tafsir yang berasal dari Jawa dengan latar belakang pesantren maka ditulis menggunakan aksara Arab pegon atau pegon Jawa. Tafsir *al-Ibrīz li Ma‘rifah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz* oleh KH. Bisri Mushofa adalah tafsir al-Qur’an berbahasa Jawa dengan tulisan pegon yang lahir dari lingkungan pesisir-pesantren, sedangkan *Tafsir al-Qur’an Suci Basa Jawi* karya

[5] Mudrikatul Azizah, “Studi *Tafsir al-Qur’an Suci Basa Jawi* (Telaah atas Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Mohammad Adnan)” Tesis Konsentrasi Ulumul Qur’an dan Ulumul Hadis Institut Ilmu al- Qur’an Jakarta, 2019, 45.
[6] Mudrikatul Azizah, 46.

Mohammad Adnan merupakan tafsir berbahasa Jawa yang lahir dari lingkungan Keraton Surakarta. Tafsir karya Mohammad Adnan pertama kali diterbitkan menggunakan aksara Pegon oleh Perkumpulan Mardikintoko di bawah prakarsa Kiai Adnan pada tahun 1924. Abdul Basit Adnan yang merupakan anak Mohammad Adnan berhasil mengusahakan tafsir tersebut untuk dicetak dengan bahasa Jawa dalam aksara Latin, yang kemudian dicetak pada tahun 1970-an.[7]

Masyarakat Jawa menggunakan identitas bahasa daerahnya mempunyai tingkatan bahasa dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan menggunakan siapa lawan bicaranya. Bahasa Jawa mengenal *unggah-ungguh basa* serta menjadi bagian integral pada tata *krama* masyarakat Jawa pada berbahasa.[8]

Kedua tafsir tersebut merupakan sama-sama tafsir berbahasa Jawa, meskipun demikian kedua tafsir juga menggunakan metode penafsiran yang berbeda, Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* menggunakan metode makna gandul sedangkan *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi* menggunakan metode terjamah *tafsiriyah*. Selain itu, tafsir tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga penggunaan bahasa Jawa dalam kedua tafsir tersebut tentu berbeda. Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* menggunakan bahasa Jawa khas pesisir sedangkan tafsir karya

[7] Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara di Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M", 236.
[8] Ibid., 237.

Mohammad Adnan menggunakan bahasa Jawa keraton yang sangat kental dengan *unggah-ungguh basa*.[9]

Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat dialog dalam surat *al-A'rāf* ayat 44-50 dalam al-Qur'an untuk mengetahui hierarki bahasa dalam tafsir karya Mohammad Adnan dan KH. Bisri Mustafa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk perbedaan heirarki bahasa Jawa dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebagai tujuan utama, yaitu untuk menjelaskan perbedaan bentuk hierarki bahasa Jawa dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah literatur wawasan tentang hierarki bahasa Jawa dari aspek tafsir berbahasa Jawa.
2. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam tafsir nusantara.

[9] Ibid., 238.

3. Mengimplementasikan hierarki bahasa Jawa yang digunakan oleh Mohammad Adnan dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* dan KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz.*

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan terhadap kajian hierarki bahasa terhadap tafsir karya Mohammad Adnan dan KH. Bisri Mustafa. Penulis terlebih dahulu telah melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penelitian yang telah dilakukan penulis. Telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut. Berikut beberapa penetian yang pernah dilakukan:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Abdurrahman Abu Hanif yang berjudul *Pengagungan Asma Allah dalam al-Qur'an: Kajian Sosiolinguistik dalam Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan*.[10] Skripsi tersebut menjelaskan ungkapan yang paling tepat digunakan oleh masyarakat Jawa dalam mengagungkan Tuhannya, terutama pengagungan kepada Allah dengan menambahkan kta *Asma* dalam setiap pengagungan kepada Tuhannya. Dalam penelitian ini dijelaskan mulai dari karakteristik bahasa Jawa dan tafsir berbahasa Jawa serta bentuk pengagungan masyarakat Jawa kepada Tuhannya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yusuf Pandam Bawono yang berjudul *Kata Aku dan Kawula dalam Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya*

[10] Abdurrahman Abu Hanif, "Pengagungan Asma Allah dalam al-Qur'an: Kajian Sosiolinguistik dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan" Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Mohammad Adnan (Kajian Pragmatik).[11] Skripsi tersebut menjelaskan hakikat pragmatik, gambaran umum tafsir Indonesia, karakteristik *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan seta persamaan dan perbedaan kata Aku dan Kawula dalam Juz 29-30 Tafsir Mohammad Adnan bedasarkan analisis penggunaanya.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Ari Nurhayati yang berjudul *Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam Tafsir* Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Karya KH. Bisri Mustafa.*[12] Tesis ini menjelaskan tentang hierarki bahasa Jawa Kejawen dan modern, penggunaan *unggah-ungguh* dalam bahasa dan pergaulan, ragam *unggah-ungguh* dalam sikap dan tindakan, penggunaan etika sosial dalam bahasa dan pergaulan.

Keempat, jurnal *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015 yang ditulis oleh Ridhoul Wahidi berjudul "Hierarki Bahasa dalam Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīz"* karya K.H. Bisri Mustafa.[13] Jurnal ini mengkaji hierarki bahasa dalam Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Hierarki bahasa dalam tafsir lokal tersebut dijelaskan melalui tujuh dialog dalam al-Qur'an yang disebutkan dalam jurnal ini.

Kelima, jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016 yang ditulis oleh Muhammad Asif berjudul "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir

---

[11] Yusuf Pandam Bawono, "Kata Aku dan Kawula dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan (Kajian Pragmatik)" Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

[12] Ari Nurhayati, "Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Karya KH. Bisri Mustafa" Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

[13] Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz" karya K.H. Bisri Mustafa" *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, 141-160.

Al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa."[14] Jurnal ini mengkaji beberapa karakteristik dalam tafsir *al-Ibrīz* yang dianggap memiliki kaitan erat dengan tradisi pesantren.

Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas tidak sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek yang dikomparasikan antara *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa.

F. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori tingkat tutur Bahasa Jawa untuk menganalisis data dalam kedua tafsir yangdigunkan sebagai objek penelitin.. *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa menggunakan Bahasa Jawa dalam menafsirkan al-Qur'an. Pemilihan bahasa Jawa dalam kedua tafsir tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kultural dari kedua penafsir tersebut.

Menurut Soepomo tingkat tutur adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang sangat kompleks. [15]

Bahasa Jawa secara garis besar memiliki tiga tingkat tutur, yakni *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), *krama* (halus). Selain itu di lingkungan keraton

[14] Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa" *Jurnal Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, 241-272.

[15] Soepomo Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) 2013, 4.

terdapat *Basa Kedaton* dan *Basa Bagongan*. Penggunaaan masing-masing jenis bahasa disesuaikan oleh faktor keadaan, meliputi orang yang berbicara dan orang yang diajak berbicara.[16]

Tingkat tutur *ngoko* menunjukkan kedekatan atau keakraban antara orang yang berbicara terhadap orang yang diajak berbicara. Sedangkan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk menunjukkan sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan *'pakewuh'* atau hormat penutur terhadap lawan tutur.[17]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode penelitian digunakan untuk memfokuskan dan mengarahkan pada hasil penelitian yang baik.[18]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis-komparatif*, yakni upaya mendeskripsikan dan membandingkan hierarki bahasa dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa.

---

[16] Umi Kuntari, *Unggah-Ungguh Basa Jawa: Tata Cara dan Etika Penggunaan Bahasa Jawa* (Yogyakarta:Pustaka Widyatama), 2017, 4.
[17] Soepomo Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), 19.
[18] Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Penelitian kualitatif ini memfokuskan kajiannya pada penelitian perbandingan hierarki bahasa antara *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu kitab *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data mulai dari dari mencari kitab yang akan dikaji dalam penelitian ini, mengumpulkan buku atau artikel yang berkaitan dengan hieraki bahasa, dialek muria, dialek Surakarta, dan etika sosial dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*.

4. Analisis Data

Analisis data adalah usaha yang dilakukan untuk mengelompokkan data. Pada tahap ini pengelompokan data harus didasarkan pada tujuan penelitian.[19]

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini model analisis dengan metode pendekatan sosiolinguistik. Berikut beberapa langkah analisis data dalam penelitian ini:

a. Mengumpulkan ayat-ayat yang sama tetapi memiliki penafsiran yang berbeda.
b. Mengumpulkan ayat-ayat percakapan yang dapat dijadikan objek penelitian hierarki bahasa di dalam al-Qur'an.
c. Menganalisis ayat-ayat perbedaan penggunaan bahasa dari kedua tafsir serta latar belakang dari perbedaan keduanya.
d. Menyimpulkan sekaligus menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini.
e. Menyampaikan kritik dan saran untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

[19] Mahsun M.S, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 228.

Bab pertama, adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang kerangka teori. Penulis akan memaparkan teori hierarki bahasa Jawa yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, berisi perbandingan sekilas, metode penafsiran dan bentuk penafsiran dari *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*.

Bab keempat, berisi analisis komparatif terkait hierarki bahasa dan dialek dalam *Tafsir al-Qur'an Basa Jawi* Karya KH. Raden Mohammad Adnan dan Tafsir *Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz* Karya KH. Bisri Mustafa.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.